

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kakao (*Theobroma cacao*.L) merupakan salah satu komoditas andalan perkebunan yang peranannya cukup penting bagi perekonomian nasional, khususnya sebagai penyedia lapangan kerja, sumber pendapatan dan devisa negara. Di samping itu, kakao juga berperan dalam mendorong pengembangan wilayah dan pengembangan agroindustri. Pada tahun 2002, perkebunan kakao telah menyediakan lapangan kerja dan sumber pendapatan bagi sekitar 900 ribu kepala keluarga petani yang sebagian besar berada di Kawasan Timur Indonesia (KTI) serta memberikan sumbangan devisa terbesar ke tiga sub sektor perkebunan setelah karet dan minyak sawit dengan nilai US \$ 701 juta (PPKK, 2004).

Indonesia merupakan produsen kakao terbesar ketiga setelah Pantai Gading dan Ghana dengan produksi mencapai 849.875 ton per tahun. Produksi ini dihasilkan perkebunan milik Badan Usaha Milik Negara (BUMN), Perkebunan swasta serta perkebunan rakyat. Luas perkebunan kakao yang dimiliki masyarakat sekitar 92,7% dari luas total perkebunan kakao di Indonesia atau seluas 1.592.982 ha (ICN, 2010).

Tanaman kakao dapat tumbuh dengan baik pada ketinggian 0-600 mdpl, suhu udara maksimum 30-32 °C dan suhu udara minimum 18-21 °C, curah hujan rata-rata tahunan 1.500-2500 mm, dan kelembaban yang tinggi dan konstan. Sifat tanah yang sesuai untuk kakao adalah yang bertekstur loam berklei (*clay loam*), kaya bahan organik (>3%), pH tanah sekitar netral (5,6-6,8), drainase baik, kedalaman efektif dalam (Wibawa dan Baon 2013), kejenuhan basa > 35% dan KTK tanah > 15 cmolc/kg (PPKK, 1997 Yatno, 2016).

Menurut Badan Pusat Statistik Sumatera Barat (2017) perkebunan komoditi kakao memiliki luas lahan sebesar 151.123 ha dengan produksi 67.843,60, sedangkan daerah Dharmasraya memiliki luas lahan sebesar 4.374 ha dan tanaman kakao dengan luas tanam 1.778 Ha dan produksinya 162 ton/ha. Nagari Timpeh salah satu nagari di Kecamatan Timpeh, Kabupaten Dharmasraya yang merupakan daerah perkebunan dengan komoditi Kakao dengan luas sekitar 127 Ha.

Menurut Dinas Perkebunan Kabupaten Dharmasraya (2018), 5 tahun belakangan ini luas areal perkebunan kakao pada tahun 2013 ialah sekitar 127 Ha dengan produksi 23 ton, di tahun 2014 dengan luasan yang sama dengan tahun sebelumnya mengalami kenaikan produksi sebesar 27,18 ton, sedangkan ditahun 2015 dengan luasan lahan yang masih sama dari tahun sebelumnya mengalami kenaikan produksi yang signifikan yaitu sebesar 101,73 ton, tahun 2016 dengan luasan lahan yang masih sama seluas 127 Ha dan mengalami kenaikan produksi yaitu sebesar 191,33 ton. Luas areal pada tahun 2017 mengalami penurunan dari tahun sebelumnya menjadi 119 Ha namun produksi kakao mengalami kenaikan yang sangat besar yaitu 416,27 ton. Berdasarkan data tersebut dapat dikatakan bahwa produksi kakao belum optimal, biasanya disebabkan oleh berbagai faktor, salah satunya peningkatan produktivitas suatu lahan belum maksimal dan belum diimbangi dengan kecocokan lahan terhadap suatu komoditi pertanian.

Dari informasi kelas kesesuaian lahan untuk perkebunan di Nagari Timpeh masih sangat terbatas. Oleh karena itu penelitian evaluasi kesesuaian lahan untuk tanaman perkebunan di tempat ini perlu dilakukan, mengingat daerah ini memiliki lahan yang luas dan berpotensi untuk pengembangan tanaman perkebunan. Dengan diperoleh nya informasi kesesuaian lahan untuk pengembangan tanaman perkebunan ini diharapkan dapat dilakukan alternatif manajemen praktis yang tepat, guna meningkatkan produksi kakao dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat di Nagari Timpeh.

Untuk itu penulis melaksanakan penelitian dengan judul **“Evaluasi Kesesuaian Lahan untuk Tanaman Kakao (*Theobroma cacao*. L) di Kenagarian Timpeh Kecamatan Timpeh Kabupaten Dharmasraya”**.